

## Penerapan Pendidikan Agama Islam untuk menjaga kualitas pendidikan islami di Aisyiyah Boarding School Bandung

Giantomi Muhammad<sup>1\*</sup>, R. Rofiani<sup>2</sup>, Bambang Samsul Arifin<sup>2</sup> & Uus Ruswandi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Bandung

<sup>2</sup>Ilmu Pendidikan Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

\*giantomi.muhammad@unisba.ac.id

### Abstract

*Islamic Religious Education (PAI) as a subject and educational program in schools currently face many challenges. The implementation of PAI at every level of education is also increasingly influenced by the increasingly diverse forms of related educational institutions. One form of the institution is a boarding school. In this case, it is important to know how the application of PAI in Islamic boarding schools which of course has a typical Islamic boarding curriculum. The problem that is not expected to occur is the overlapping of the curriculum which is not effective in achieving educational goals. The research method uses a naturalistic qualitative approach by describing the data findings from observations and interviews. Through qualitative descriptive research directly at Aisyiyah Boarding School Bandung (ABS Bandung), it is known that PAI based on the national curriculum can be implemented synergistically with the Islamic curriculum that applies at ABS Bandung. Thus, it is expected to contribute to efforts to improve the quality of Islamic education and the achievement of national education goals.*

**Keywords:** Boarding School, Islamic Religious Education, Curriculum.

### Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran maupun program pendidikan di sekolah saat ini menghadapi banyak tantangan. Penyelenggaraan PAI di setiap jenjang pendidikan juga makin dipengaruhi oleh bentuk lembaga pendidikan terkait yang semakin beragam. Salah satu bentuk lembaga tersebut sekolah berasrama (*Boarding school*). Dalam hal ini, penting diketahui bagaimana penerapan PAI di sekolah berasrama yang islami (*Islamic Boarding school*) yang tentunya memiliki kurikulum khas asrama yang islami. Masalah yang tidak diharapkan terjadi adalah tumpang tindih kurikulum yang tidak efektif bagi pencapaian tujuan pendidikan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik dengan melakukan deskripsi temuan data dari observasi dan wawancara. Melalui penelitian deskriptif kualitatif secara langsung di Aisyiyah *Boarding School* Bandung (ABS Bandung) diketahui bahwa PAI berdasarkan kurikulum nasional dapat dilaksanakan secara sinergis dengan kurikulum islami yang berlaku di ABS Bandung. Dengan demikian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi upaya peningkatan mutu pendidikan Islam dan pencapaian tujuan pendidikan nasional.

**Kata kunci:** Sekolah berasrama, Pendidikan Agama Islam, Kurikulum.

---

**Diserahkan:** 04-06-2022 **Disetujui:** 06-09-2022 **Dipublikasikan:** 11-09-2022

**Kutipan:** Muhammad, G., Rofiani, R., Arifin, B., & Ruswandi, U. (2022). Penerapan Pendidikan Agama Islam untuk menjaga kualitas pendidikan islami di Aisyiyah Boarding School Bandung. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 388-399. doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v11i3.7370>

## **I. Pendahuluan**

Persoalan mutu atau kualitas pendidikan khususnya di Indonesia kini semakin menjadi perhatian berbagai kalangan. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya sekolah-sekolah yang didirikan dengan menawarkan konsep pendidikan berbasis mutu. Fenomena tersebut tentu sangat baik, mengingat mutu pendidikan di Indonesia jika dibandingkan dengan pendidikan di negara maju bahkan negara berkembang lainnya tergolong masih rendah. Data tahun 2015 menunjukkan bahwa di tingkat Asia Tenggara saja Indonesia termasuk terendah dari tujuh negara di Asia Tenggara, bahkan mutu Pendidikannya di bawah Malaysia bahkan Vietnam yang merdeka baru beberapa tahun. Hal tersebut antara lain disebabkan oleh keterbatasan dalam adaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sosial ekonomi, dan budaya (Amaly dkk., 2021).

Permasalahan penting saat ini yang juga berusaha dijawab dengan peningkatan mutu pendidikan adalah menurunnya kualitas akhlak-moral peserta didik. Berdasarkan laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sejak tahun 2018 terjadi lonjakan angka tindak pidana yang dilakukan anak dan remaja. KPAI telah menangani 1.885 kasus pada semester pertama 2018. Dari angka tersebut, diketahui kasus yang melibatkan anak dan remaja terkait dengan pelanggaran narkoba, mencuri, hingga tindak asusila. Di tahun berikutnya sebanyak 504 kasus Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di urutan pertama, kasus keluarga dan pengasuhan alternatif atau anak yang orang tuanya bercerai di urutan kedua, dan posisi ketiga adalah kasus pornografi dan *cybercrime* dengan 255 kasus. Terkait banyaknya kasus tersebut, KPAI merekomendasikan agar pendidikan dalam keluarga menjadi prioritas perhatian orang tua. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa peran orang tua hendaknya lebih dominan dalam pendidikan akhlak-moral anak di samping pendidikan di sekolah yang memiliki waktu terbatas.

Permasalahan lain yang mengemuka kemudian adalah pendidikan dalam keluarga ternyata tidak cukup memberikan solusi bagi rendahnya kualitas akhlak anak. Hal itu disebabkan banyak faktor, di antaranya adalah banyak orang tua yang merasa tugasnya terhadap anak telah selesai bila ia sudah menyekolahkan anak (Tafsir, 1995). Pemahaman ini keliru karena sekolah hanya membina aspek jasmani (psikomotor, keterampilan) dan akal (kecerdasan, pengetahuan). Adapun aspek kejiwaan atau afektif tidak terlalu menjadi perhatian karena terbatasnya waktu pembinaan di sekolah.

Latar belakang permasalahan itulah yang kemudian mendorong didirikannya sekolah-sekolah berasrama (*Boarding school*), khususnya sekolah berasrama yang islami (*Islamic Boarding School*). Keberadaan lembaga pendidikan semacam itu diharapkan mampu memberikan pendidikan dan pembinaan akhlak-moral lebih banyak di samping pendidikan pengetahuan. Bahkan *boarding school* juga menjadi lembaga pendidikan yang diminati orang tua untuk memberikan lingkungan yang islami dan kondusif bagi

pendidikan akhlak baik anak-anaknya. Adapun sekolah yang dimaksud dalam penelitian adalah Aisyiyah *Boarding School* (ABS) Bandung yang menyediakan layanan pendidikan setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di samping pendidikan khas sekolah berasrama. ABS Bandung menjadi bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

Terdapat tiga penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu: 1) Maimun dkk., (2021) yang menjelaskan mengenai peningkatan kualitas pendidikan agama Islam terdapat dari manajerial lembaga yang berdasarkan nilai-nilai Islam yang kuat; 2) Aisyah (2019) menekankan pentingnya peningkatan kualitas pendidikan dengan memberikan kesejahteraan pada masyarakat sekolah baik berbentuk materiil dan non materiil; dan 3) Muhammad (2021) menjelaskan dalam penelitiannya kualitas peningkatan pendidikan tidak selalu bergantung pada pihak internal namun perlu menggandeng pihak eksternal seperti masyarakat, alumni dan orang tua. Dari tiga penelitian terdahulu tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan Pendidikan Agama Islam di SMP Aisyiah *Boarding school*.

## II. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dan metode yang digunakan menggunakan deskriptif. Lokasi penelitian bertempat di Jalan Terusan Rancagoong 2 No. 5 Kecamatan Batununggal Kota Bandung. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan media daring berupa pesan *Whats App*, sambungan telepon, dan transfer *file* data-data yang diperlukan melalui media daring. Pengumpulan data juga dilakukan melalui observasi dan wawancara kepada kepala sekolah sebagai pemangku tertinggi pada lembaga pendidikan. Adapun prosedur analisis data yang dilaksanakan berupa menelaah seluruh data yang diperoleh, dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di SMP Aisyiyah *Boarding School* Bandung. Oleh karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan.

## III. Hasil dan Pembahasan

### A. Sistem Pendidikan di SMP Aisyiyah *Boarding School*

Berdasarkan hasil penelaahan melalui dokumen sekolah dijelaskan visi dan misi SMP Aisyiyah *Boarding School* secara gambaran besar. Visi menjadi lembaga pendidikan yang unggul dalam berilmu amaliah dan beramal ilmiah dalam membentuk insan kamil pembaharu. Misi SMP Aisyiyah *Boarding School* Bandung di antaranya: 1) Mengelola proses pendidikan dalam kerangka iman dan takwa yang selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; 2) Menyelenggarakan lembaga pendidikan pesantren transparan, terintegrasi, dan inklusif; 3) Menyelenggarakan pendidikan yang

memfasilitasi dan mengoptimalkan minat, bakat peserta didik agar dapat berprestasi dalam kancah nasional maupun internasional.

Dari visi dan misi SMP Aisyiyah *boarding school* sebagai penggerak sistem terdapat beberapa keutamaan dari sistem *boarding school* yang dikemas menyesuaikan kemajuan masa pada saat ini. Hal tersebut dikarenakan selain tuntutan dari masyarakat umum juga kehendak dari para wali orang tua santri agar putra dan putrinya dapat mengenyam bangku pendidikan yang kental dengan nuansa Islamnya namun aman dan berkualitas. Bafadhhol (2016) mengemukakan mengenai keunggulan sistem *Islamic Boarding School* yang menyesuaikan masa, di antaranya:

### 1. Program Pendidikan Terpadu

Dibandingkan dengan sekolah-sekolah reguler yang sistemnya mengedepankan akademis sehingga hanya sebatas berada di sekolah saja dan ketika waktu jam sekolah selesai, peserta didik tidak lagi terkontrol oleh sekolah dan mengembalikan tanggung jawabnya kepada peserta didik itu sendiri dan juga orang tuanya (Shoimah dkk., 2018). Namun bagi *Islamic Boarding School* hal tersebut bukan tujuannya, hal yang menjadi keunggulan sistem *boarding school* adalah dilakukannya pemantauan pendidikan selama 24 jam dan telah disesuaikan kegiatan pendidikan dan pengajaran kepada para santri dan pengawasan ekstra. *Boarding school* merancang program pendidikan yang komprehensif-holistik dari program keagamaan, *academic development*, *Life skill* (*soft skill* dan *hard skill*) hingga membangun wawasan global. Dan aspek pembelajarannya tidak hanya sampai tataran teoritis namun juga menyertakan implementasi baik dalam lingkup belajar keilmuan dan kehidupan.

### 2. Fasilitas Yang Memadai

Umumnya sistem yang diterapkan di *boarding school* menggunakan asrama sebagai tempat terpadu aktivitas santri selain di kelas. Fasilitas yang berada pada *boarding school* dilengkapi dengan kelas yang berkapasitas 32 orang, lapangan olah raga sesuai dengan jenis olah raganya, kantin, ruang kesehatan, masjid, ruang administrasi pondok, ruang pengasuhan santri, gedung pertemuan, taman hijau pesantren hingga fasilitas-fasilitas penunjang minat dan bakat santri. Semua itu disediakan untuk kebutuhan santri selama masa pengawasan 24 jam. Tidak luput fasilitas asrama yang dilengkapi dengan lemari santri, ranjang kasur santri, fasilitas kamar kapasitas 30 santri, kamar mandi, tempat cuci dan kamar pengawas asrama.

### 3. Pengajar yang Berkualitas dan Profesional

Dalam menjaga standar kualitas dari *boarding school* biasanya pihak pengelola *boarding school* mencari para pengajar yang berkualitas dan profesional yang siap ditempatkan pada lingkungan *boarding school* baik sebagai pengasuh, pengawas asrama dan guru mata pelajaran. Pengajar pada *boarding school* dituntut untuk memiliki sikap kecerdasan intelektual, sosial, spiritual, dan kemampuan paedagogis-metodologis serta

adanya ruh *mudarris* yang siap membimbing dan mengajar para santri. Pengajar di *boarding school* dituntut untuk memiliki kemampuan berbahasa asing Inggris dan Arab serta mampu menguasai perangkat teknologi. Tuntutan yang dibebankan oleh pihak pengelola *boarding school* kepada para pengajar lebih kepada upaya pencapaian kemampuan santri yang ditopang dengan pengajar yang berkualitas dan profesional agar juga dapat sebagai bentuk *role model* bagi para santri.

#### 4. Lingkungan Kondusif

Ciri dari *boarding school* terciptanya lingkungan yang kondusif dikarenakan *boarding school* merupakan kawasan terpadu yang dibentuk selain untuk kenyamanan santri dan juga kawasan yang tertata dengan aturan kedisiplinannya dan pengelolaan yang dirancang menyesuaikan kultur pendidikan. Aktor pendidikan pada lingkungan *boarding school* melingkupi kepala, guru, para santri dan juga tenaga kependidikan semua berperan aktif dalam mewujudkan nuansa harmonis. Lingkungan yang mendukung juga dalam aksi nyata proses pengimplementasian dan internalisasi dari keilmuan yang dipelajari oleh santri secara langsung, sehingga bukan hanya terus teori yang diajarkannya namun diimbangi dengan praktiknya langsung.

#### 5. Kemajemukan Santri

Terciptanya nuansa keberagaman dan kemajemukan santri pada *boarding school* menambah gambaran *boarding school* yang merupakan sistem dampak dari globalisasi saat ini. Asal para santri dari berbagai daerah, suku, tingkat kemampuan, sosial dan emosional yang beragam menambah tatanan *boarding school* yang majemuk, multikultural dan plural. Pengelola *boarding school* menyusun peraturan khusus dalam membentuk pola komunitas yang beragama namun penuh unsur kedamaian. Perbedaan yang timbul dari para santri merupakan bentuk keberkahan dan keberagaman yang perlu dilakukan penguatannya dengan nilai-nilai Islam untuk menyetabilisasikan kemajemukan dari para santri.

#### 6. Jaminan keamanan

Jaminan keamanan yang dilaksanakan oleh *boarding school* lebih berupa keamanan secara terintegrasi antara guru dan santri. Pengelola lembaga biasanya akan menyusun struktur panduan kedisiplinan yang harus dilaksanakan oleh semua masyarakat dalam kawasan *boarding school*. Jadwal piket kebersihan, piket asrama, piket kelas, dan juga tata tertib lainnya yang perlu dijalankan dengan baik dengan harapan bukan hanya saja mendisiplinkan diri namun dapat menjaga keamanan lingkungan dari hal-hal yang tidak diinginkan. Dan juga terkadang pada *boarding school* menerapkan pola kedisiplinan *reward* dan *punishment* antar santri yang di mana sebagai penunjang dalam keberhasilan penerapan peraturan kedisiplinan. Pihak pengelola *boarding school* menerapkan pola kolaborasi dengan masyarakat sekitar untuk ketercapaian ruang lingkup pendidikan yang aman.

## 7. Jaminan Kualitas

*Boarding school* memiliki jaminan kualitas atas dasar proses pendidikan dan pengajaran yang dipantau selama 24 jam. Program yang komprehensif-holistik, fasilitas yang lengkap, guru yang berkualitas dan lingkungan yang kondusif dan terkontrol merupakan unsur kuat atas landasan jaminan kualitas yang dipegang oleh *boarding school*. Proses perkembangan santri terus diawasi dengan baik, mulai dari tidurnya, makannya dan pergaulannya sehingga dengan proses tersebut seharusnya dapat membentuk karakter dalam kepribadian para santri. *Boarding school* dapat melakukan *treatment individual* sehingga para santri dapat mengembangkan minat dan bakatnya selama mengenyam pendidikan pada *boarding school*.

Dari penjelasan di atas sistem yang dilakukan oleh SMP Aisyiah *Boarding School* telah sesuai dengan teori dari Bafadhol (2016) mengacu pada visi dan misi sebagai penggerak sistem pendidikan di SMP Aisyiah *Boarding School*. Sistem tersebut telah melaksanakan program pendidikan terpadu dengan peningkatan kualitas akademik peserta didik dan kualitas keagamaan yang diaplikasikan pada kepribadian peserta didik. Segala bentuk penjabaran dari tenaga pendidik yang profesional, sarana dan prasarana yang lengkap dan peningkatan kualitas lainnya yang mendukung dalam penerapan pembentukan karakter islami pada pembelajaran PAI di SMP Aisyiah *Boarding School* telah terlaksana dengan baik.

### **B. Tujuan Pembelajaran PAI di Aisyiah *Boarding School***

Berdasarkan dokumen pembentukan karakter dan moral ABS dan hasil wawancara dengan Kepala Aisyiah *Boarding School* (ABS) Bandung, diperoleh keterangan bahwa ABS Bandung menerapkan sistem pendidikan berbasis karakter untuk membangun profil santriwati sebagai Insan Kamil Pembaharu. Sistem pendidikan ABS terintegrasi dalam semua aspek pembelajaran disesuaikan dengan tingkat kematangan santriwati. Keteladanan dari Guru dan pembina baik akademik dan non akademik menjadi penggenap seluruh proses pembelajaran. ABS mengembangkan enam inti karakter santriwati meliputi: disiplin positif, dinamis, kreatif, islami, humanis welas asih dan berkemajuan.

Merujuk pada data di atas, dalam membuat suatu program pembelajaran perlu dilakukan penetapan tujuan yang diharapkan agar program tersebut dapat berjalan dengan lancar dan sesuai harapan. Program pembelajaran yang dibuat setidaknya memiliki ketersediaan capaian dengan baik seperti menyisipkan aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya agar membuahkan tujuan pembelajaran yang diharapkan dan juga mendukung aktivitas pembelajaran (Fajriana & Aliyah, 2019).

Begitu juga dalam penerapan pembelajaran PAI yang memiliki tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Setiap proses pembelajaran PAI harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah diterapkan sebelumnya (Amaly dkk., 2021). Hakikat tujuan yaitu

standar usaha yang bisa ditentukan, serta mengarahkan suatu usaha yang ingin dilalui dan juga awal langkah untuk mencapai tujuan-tujuan yang lainnya. Tujuan juga difungsikan sebagai pembatasan ruang gerak usaha yang berfungsi agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang diharapkan dan juga adanya bentuk penilaian atau evaluasi pada setiap usaha-usaha pendidikan.

Ketika melakukan perumusan tujuan pendidikan Islam perlu mempertimbangkan orientasi pada hakikat pendidikan. Bafadhol (2016) mengemukakan beberapa aspek langkah perumusan tujuan pendidikan Islam, di antaranya:

1. Ditentukannya tujuan dan tugas hidup manusia agar dapat dipahami sebagai tujuan manusia berada pada muka bumi ini.
2. Memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, perlunya manusia memberikan dampak yang bermanfaat di dunia ini baik kepada Allah SWT maupun kepada sesama manusia.
3. Tuntunan masyarakat agar terciptanya lingkungan yang berperadaban dan bernilai religius juga mengedepankan aspek kebutuhan antar sesama.
4. Dimensi-dimensi kehidupan yang ideal dalam Islam yaitu mampu menerapkan sumber ajaran Islam yang berasal dari Al Qur'an dan Hadist pada kehidupan.

Dalam menentukan tujuan pendidikan Islam diperlukan sikap demokratis yaitu dapat menyesuaikannya dengan kebijakan pemerintah yang telah disesuaikan dan juga dapat menambahkannya secara mandiri dari penelaahan setiap lembaga pendidikan (G Muhammad dkk., 2022). Perlu diperhatikan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia terbaik sebagai tujuan utama pendidikan Islam. Manusia terbaik di sini dapat berperan aktif pada kiprahnya sebagai warga negara dan juga sebagai kaum muslim yang menginternalisasikan nilai-nilai Islam pada kehidupan (Tafsir, 2019).

Terbentuknya persatuan dan kesatuan umat merupakan salah satu tujuan terbesar pendidikan Islam (Yusutria & Febriana, 2019). Peran pendidikan dalam mencerdaskan bangsa dapat juga diintegrasikan pada pendidikan Islam dalam mencerdaskan umat Islam sehingga dapat berperilaku yang menjunjung tinggi nilai yang berasal dari Al Qur'an dan hadits dan juga membentuk pola kepribadian yang berakhlak mulia. Tujuan pendidikan Islam secara garis besar membentuk peradaban yang religius, toleran, dan juga dapat menegakkan amar makruf nahi munkar antar sesama (Nata, 2020).

Dalam penelaahan lebih lanjut makan dapat dipahami tujuan pendidikan Islam pada *Islamic Boarding School* yaitu mengupayakan terbentuknya santri yang dapat memahami hakikat manusia di muka bumi sehingga dapat menginternalisasikan nilai-nilai Keislaman pada kehidupan. Di samping itu para santri dituntut untuk menjadi manusia terbaik dalam kehidupan sehingga dapat memosisikan dirinya pada kebaikan baik diri sendiri dan juga sesamanya. Dan tidak luput menjadi pribadi yang mampu memperkuat

persatuan dan kesatuan umat Islam dan dapat menerapkan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*.

Penjelasan di atas telah sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI di SMP Aisyiyah *Boarding School* dalam membentuk peserta didik sebagai yang berkarakter islami dengan pengukuhan kepribadian insan kamil. Pengembangan enam inti karakter santriwati meliputi: disiplin positif, dinamis, kreatif, islami, humanis welas asih dan berkemajuan, telah mencakup sebagai aspek penunjang kepribadian yang insan kamil. Secara umum tujuan pembelajaran PAI pada *Islamic Boarding School* terutama di SMP Aisyiyah *Boarding School* menerapkan tujuan pembelajaran islami dalam pembentukan karakter islami.

### **C. Proses Pembelajaran PAI di Aisyiyah *Boarding School***

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan penelaahan dokumen pembentukan karakter dan moral ABS dan dokumen rapor peserta didik, Aisyiyah *Boarding School* menerapkan kurikulum Pesantren terintegrasi dengan Kurikulum Nasional. Dengan beberapa program unggulan di antaranya: 1) *Emerging Student Profile* (Memunculkan Profil Siswa); 2) *Student Based Learning*; 3) *Positif Habits* (Pembiasaan dan Disiplin Positif); 4) *Leadership*; dan 5) *Outing Program*.

Penerapan kurikulum di SMP ABS mengintegrasikan kurikulum nasional, kurikulum pesantren, dan kurikulum Muhammadiyah yang dilakukan secara penuh demi menghasilkan lulusan yang berstandar nasional, berwawasan akidah, akhlak, dan fikih sesuai tuntutan Qur'an dan Sunah. Manajemen kurikulum yang dilaksanakan di SMP ABS meliputi proses perencanaan (penentuan visi, misi, dan tujuan yang disesuaikan dengan tiga kurikulum yaitu kurikulum nasional, kurikulum pesantren dan kurikulum khas Muhammadiyah). Pengorganisasian (mencakup bagian-bagian kegiatan atau program yang diperlukan untuk mencapai tujuan, dan membagi tugas sesuai dengan tugas kerjanya masing-masing). Pelaksanaan (dalam pelaksanaannya mengintegrasikan antara kurikulum nasional yaitu KTSP dan K13, kurikulum pesantren dan kurikulum Muhammadiyah). Evaluasi (evaluasi yang dilaksanakan terkait program sekolah secara keseluruhan dan dilaksanakan setiap sebulan sekali sedangkan evaluasi yang terkait dengan pelaksanaan kurikulum dilakukan setiap hari karena di dalam RPP guru terdapat refleksi untuk evaluasi).

Representasi kurikulum yang berlaku di SMP ABS tampak pada laporan capaian hasil belajar (Rapor) kepada orang tua santri setiap semester berikut ini.

#### **a. Rapor Umum (Kurikulum nasional)**

Capaian hasil belajar berupa nilai sikap spiritual dan sikap sosial, nilai pengetahuan, dan nilai keterampilan. Mata pelajaran dikelompokkan ke dalam tiga kelompok, yaitu kelompok A (wajib) yang meliputi mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PA-BP), Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan



(PPKn), Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Bahasa Inggris. Kemudian mata pelajaran kelompok B (wajib) yang meliputi Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan, serta Prakarya dan Kewirausahaan. Adapun mata pelajaran kelompok C (Muatan lokal) terdiri dari Bahasa Arab dan Kemuhmadiyahahan.

b. Rapor Kepesantrenan

Rapor kepesantrenan berisi nilai untuk seluruh aspek penilaian yang termasuk ranah ke pembinaan. Aspek-aspek tersebut meliputi aspek spiritual (ibadah harian, *tahsinul Qur'an*, *tahfidzul Qur'an*, khat dan *imlaul Qur'an*), aspek psikologis (Adaptasi -Disiplin, dinamis-kreatif, islami, humanis, berkemajuan), dan aspek sosial (sikap sosial, kepribadian, *public speaking*).

Selain ranah ke pembinaan, rapor kepesantrenan juga berisi nilai mata pelajaran Tauhid, Tarikh Islam, Fiqih, Hadits, Nahwu Shorof, Kecakapan Berbicara, Kecakapan Menyimak, Kecakapan Menulis, dan Kecakapan Membaca.

c. Laporan Perkembangan Santri

Perkembangan santri di pesantren juga dinilai oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK). Dalam hal ini, penilaian diberikan berdasarkan hasil pengawasan dan pembinaan yang dilakukan oleh guru-guru BK selama santri menjalani hari-harinya di pesantren. Berikut adalah aspek-aspek perkembangan santri yang dilaporkan kepada orang tua santri.

Data di atas mengenai penerapan proses pembelajaran PAI yang dilakukan pada *Islamic Boarding School* perlu mempertimbangkan aspek-aspek pendukung, di antaranya:

1. Kurikulum PAI

Kurikulum yang dibentuk pada proses pendidikan ibaratkan sebuah kerangka pada suatu bangunan yang gunanya mengokohkan proses pendidikan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai (Maimun dkk., 2021). Dalam pandangan Tafsir (2019), kurikulum pada sebuah proses pendidikan sangat diperlukan sebagai pola rancangan pembelajaran yang telah disesuaikan dengan proses tujuan pendidikan. Sehingga kurikulum itu laksana jalan yang dilalui dalam upaya menuju tujuan pendidikan.

Secara umum kurikulum PAI yang diterapkan pada *boarding school* merupakan perpaduan antara kurikulum nasional dengan kurikulum pendidikan Islam yang meliputi pembelajaran Al-Qur'an, bahasa Arab. Ilmu keislaman dan latihan kepemimpinan (Bafadhol, 2016, hal. 1382). Pokok muatan dalam kurikulum PAI mengedepankan pembentukan moral yang terdiri dari moral *knowing*, moral *feeling* dan moral *action* (Mundiri & Hasanah, 2018). Pendidikan Islam telah meletakkan cakupan indikator dan tujuan pembelajaran pada sebuah kurikulum dengan tujuan pembentukan aspek kepribadian manusia menjadi manusia yang baik dan bermanfaat bagi sesama dengan menekankan aspek penginternalisasian nilai-nilai Islam (Nata, 2020).

## 2. Materi Pembelajaran PAI

Pemberian materi pembelajaran PAI pada *boarding school* lebih mengarah seputar kehidupan yang dibungkus dengan pengungkapan berbasis Al Qur'an dan Hadist serta tuntutan pola pembelajaran dengan tindakan yang perlu diimplementasikan pada lingkungan *boarding school* dan juga bekal ketika terjun kepada masyarakat luas nantinya. Materi pembelajaran yang diterapkan diharapkan dapat membentuk kepribadian santri sehingga santri memahami nilai-nilai kehidupan yang perlu dibarengi dengan penerapan nilai-nilai Islam (Kaspullah & Suriadi, 2020).

Materi pokok yang diberikan berupa tiga unsur cakupan yaitu: 1) Aqidah untuk mengokohkan kepribadian santri sehingga dapat memperkuat nilai keimanan dan ketakwaan juga tauhid dalam kehidupan sehari-hari; 2) Syari'ah sebagai pola penerapan peraturan dan hukum yang telah ditetapkan oleh Allah SWT agar dapat dipraktikkan dalam keseharian, gunanya penerapan syariah adalah untuk menjadikan kemaslahatan antar sesama manusia dan menggapai keridhoan dari Allah SWT; 3) Akhlak yaitu dapat berperilaku dengan baik dan mengedepankan sikap mulia.

Menurut Bafadhol (2016) materi pembelajaran PAI di Islamic Boarding School mencakup:

- d. Al Qur'an dengan pola pembelajaran tahsin dan tahfizh dengan penentuan capaian proses menghafalnya dan juga dilakukan penekanan sebagai syarat dan juga proses *murajaah* (pengulangan) dengan bimbingan dari guru.
- e. Pembelajaran hadis dan *ulumul hadist* dengan penghafalan dan pengamalan.
- f. Bahasa Arab dengan penerapan penghafalan kosa kata yang telah ditentukan perharinya, penulisan huruf Arab, imla (dikte) serta pembelajan memahami Nahwu dan Sharafnya. Dilakukan dalam kehidupan sosial segi berbahasa di lingkungan pendidikan.
- g. Pembelajaran aqidah untuk menguatkan kepercayaan keagamaan santri dan ketauhidan santri.
- h. Fiqh yang mencakup fikih dalam bidang ibadah, penerapan hukum-hukum dalam *bermu'amalah*, *munakahah*, jinayah dan cabang-cabang fikih yang mendukung lainnya.
- i. Memahami dan mengamalkan sirah *nabawiyah* dan mempraktikkannya pada lingkungan boarding school.

## 3. Metode Pembelajaran

Pentingnya menerapkan metode pembelajaran dalam menyampaikan materi adalah agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, peserta didik dapat menangkap proses pemberian materi dan juga upaya dalam mencapai tujuan dari pembelajaran yang diterapkan (Karim, 1991; Nurhakim dkk., 2021). Malihah & Ihsan, (2020) mengungkapkan bahwasanya metode pembelajaran mengembangkan aspek kognitif,

afektif dan psikomotorik peserta didik, dengan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai membantu peserta didik dalam proses pemahaman dan langkah menginternalisasikan nilai yang terdapat pada proses pembelajaran.

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang sering diterapkan di *Islamic Boarding School* dengan kegunaan dapat membantu santri dalam proses pemahaman dan juga pembelajaran yang terpadu dengan baik, di antaranya:

- a. Metode dialog yang digunakan dengan awalah tanya jawab sesuai tema yang sedang diajarkannya. Rangsangan emosional santri biasanya digugahkan dengan penerapan metode dialog interaktif.
- b. Metode penuturan kisah yang digunakan dalam proses pembelajaran sejarah Islam ataupun pembelajaran yang menunjang lainnya. Penekanan dalam metode kisah ini membangkitkan sikap ingin tahu, kritis, perasaan dan suri teladan bagi santri. Biasanya metode penuturan kisah menjadikan objek sejarah Islam, para nabi dan Rosul dan orang sukses.
- c. Metode perumpamaan yang digunakan dengan melibatkan perumpamaan sebagai sasarannya. Perumpamaan yang dibuat seputar suatu kondisi yang dapat dipahami dan dianalogikan juga sebagai pengungkapan hikmah dan nilai kehidupan.
- d. Metode keteladanan dari para tokoh yang sholeh/sholehah sehingga kehidupannya layak dijadikan contoh dalam kehidupan. Keteladanan yang baik dapat memberikan motivasi besar bagi para pengagumnya karena kesempurnaan tokoh yang digemarinya dan hal tersebut memberikan reaksi bagi kepribadian santri.
- e. Metode mengambil pelajaran dan nasihat ialah upaya untuk mengambil pelajaran dari sebuah peristiwa, merenungkan, dan melakukan analogi sehingga memunculkan suatu nilai dan hikmah yang mendorong pada sikap kepribadian seseorang.

#### IV. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat diperoleh kesimpulan mengenai penerapan Pendidikan Agama Islam di Aisyiyah *Boarding School* Bandung yang dilakukan dengan melakukan beberapa hal. *Pertama*, penguatan sistem mengacu pada visi dan misi sekolah sebagai dasar dalam melakukan penerapan secara keseluruhan dalam meningkatkan kualitas lembaga dan proses pendidikan yang diterapkan. *Kedua*, penentuan tujuan pembelajaran PAI dalam membentuk karakter Islami dan membentuk kepribadian insan kamil. Ketiga, proses pembelajaran PAI dengan melakukan penelaahan dari kurikulum yang diterapkan, strategi pembelajaran, model dan metode pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

### **Daftar Pustaka**

- Amaly, A. M., Muhammad, G., Erihadiana, M., & Zaqiah, Q. Y. (2021). Kecakapan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Berbasis Teknologi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 88–104. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6712](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6712)
- Aisyah, S. (2019). Strategi Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) DI SMPN 1 Lamongan. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 3(7), 11–22.
- Bafadhol, I. (2016). Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Islamic Boarding School. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 05, 1371–1390.
- Fajriana, A. W., & Aliyah, M. A. (2019). Tantangan Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Era Melenial. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 246–265. <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i2.324>
- Karim, R. (1991). *Pendidikan Islam di Indonesia*. Tiara Wacana.
- Kaspullah, K., & Suriadi, S. (2020). Globalization in Islamic Education (Internalization Strategy of Local Values in Islamic Education in the Era of Globalization). *Ta dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 31–41. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i1.6010>
- Malihah, I., & Ihsan, M. N. (2020). Pengembangan Metode Market Place Dalam Pembelajaran PAI. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 5(1), 56–70. <https://doi.org/10.15575/ath.v5i1.8193>
- Muhammad, G., Zakiah, Q. Y., & Supiana, S. (2021). Kebijakan Program Pembiasaan Sekolah dalam Membentuk Karakter Disiplin di SMP Negeri. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 7(2), 237–251. <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat/article/view/2739>
- Muhammad, G. (2021). Peran Orang Tua Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Jarak Jauh. *Fastabiq: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 14–29. <https://doi.org/10.47281/fas.v2i1.31>
- Mundiri, A., & Hasanah, R. U. (2018). Inovasi Pengembangan Kurikulum Pai Di Smp Nurul Jadid. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 40–68. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i1.1721>
- Nata, A. (2020). *Pendidikan Islam di Era Milenial*. Prenadamedia Grup.
- Nurhakim, H. Q., Yahya, W., & Rasyid, A. M. (2021). Tahfidzul Qur'an Learning Management At Ppi 153 Al-Firdaus. *Ta dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 275–284. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i2.8567>
- Shoimah, L., Sulthoni, S., & Soepriyanto, Y. (2018). Menanamkan Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di Sekolah. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(2), 169–175.
- Tafsir, A. (1995). *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2019). *Filsafat Pendidikan Islami*. Rosdakarya.
- Maimun, M. Y., Mahdiyah, A., & Nursafitri, D. (2021). Urgensi Manajemen Pendidikan Islamic Boarding School. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(7), 1208–1218. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i7.234>
- Yusutria, Y., & Febriana, R. (2019). Aktualisasi Nilai–Nilai Kemandirian Dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 577–582. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v8i1.4575>